



Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan

Volume 5 Nomor 5 Bulan Oktober Tahun 2023 Halaman 1985 - 1994

<https://edukatif.org/index.php/edukatif/index>

Aspek-Aspek Pendidikan dalam Surah Al-Kahfi Ayat 46

Kun Hidayat¹✉, Shinta Ledia², Djamaruddin Prawironegoro³

Universitas Ahmad Dahlan, Indonesia^{1,2,3}

e-mail : 2207052016@webmail.uad.ac.id¹, 2207052017@webmail.uad.ac.id², djamaruddin@mpai.uad.ac.id³

Abstrak

Beberapa penyikapan salah oleh muslin dalam memahami beberapa kebutuhan dalam dunia pendidikan. Pemahaman yang salah sebagaimana menyikapi harta dalam pendidikan dan pemahaman yang salah akan sikap menjalankan pendidikan secara tidak sebagaimana mestinya. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji dan menganalisis aspek-aspek pendidikan dalam surah Al-Kahfi ayat 46. Metode dalam penelitian ini menggunakan jenis kualitatif, pendekatan kepustakaan, menganalisis berbagai literatur seputar surah Al-Kahfi ayat 46 seperti kajian mufrodah, tafsir, dan munasabahnya guna mengkontekstualisasikannya dengan teori-teori dalam dunia pendidikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam pendidikan memerlukan materi atau harta, keberadaan dan keberlanjutan peserta didik, pendidikan yang baik dan berkelanjutan. Harta yang baik dalam ruang lingkup pendidikan merupakan sarana mencapai tujuan pendidikan, bukan harta sebagai tujuan, namun tetap harta juga diperlukan setelah menyelesaikan pendidikan, guna menghidupi kebutuhan. Pemahaman yang tepat dalam menyikapi harta dalam pendidikan bisa terlaksana dengan mendidik siswa untuk juga mempelajari Ilmu agama sebagai penolong di dunia dan akhirat. Pendidikan berkelanjutan yang baik merupakan teguran untuk tidak lahir dalam kehidupan di dunia, karena orientasinya adalah akhirat, senantiasa pendidikan dijadikan sarana dalam mencari penghidupan di dunia sebagaimana mencari harta, namun dalam proses menempuh pendidikan tidak boleh menganggap harta sebagai tujuan namun sebagai sarana mencapai tujuan pendidikan itu sendiri.

Kata Kunci: Pendidikan Islam, Surah Al-Kahfi ayat 46, Aspek-aspek Pendidikan

Abstract

Some wrong attitudes by Muslims in understanding some of the needs in the world of education, wrong understanding of how to deal with wealth in education and wrong understanding of the attitude of carrying out education improperly. This article aims to examine and analyze educational aspects in surah Al-Kahf verse 46. The method in this study uses a qualitative type, a literary approach, analyzing various literature around surah Al-Kahf verse 46 such as mufrodah studies, interpretations, and munasabah to contextualize it with theories in education. The results of the study show that education requires materials or assets, the existence and continuity of students, and good and sustainable education. Good assets within the scope of education are a means of achieving educational goals, not assets as a goal, but assets are also needed after completing education, to make ends meet. A proper understanding of dealing with wealth in education can be accomplished by educating students to also study Religion as a helper in this world and the hereafter. Good continuing education is a warning not to be negligent in life in the world because its orientation is the hereafter, education is always used as a means of making a living in the world and looking for wealth, but in the process of taking education one should not regard wealth as a goal but as a means of achieving that educational goal.

Keywords: Islamic Education, Surah Al-Kahf verse 46, Educational Aspects

Copyright (c) 2023 Kun Hidayat, Shinta Ledia, Djamaruddin Prawironegoro

✉ Corresponding author :

Email : 2207052016@webmail.uad.ac.id

DOI : <https://doi.org/10.31004/edukatif.v5i5.5443>

ISSN 2656-8063 (Media Cetak)

ISSN 2656-8071 (Media Online)

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan manusia, termasuk dalam Islam (Nur'Aini dkk, 2020). Surah Al-Kahfi ayat 46 merupakan salah satu ayat dalam Al-Quran yang membahas tentang aspek-aspek pendidikan dalam Islam. Ayat 46 dari Surah Al-Kahfi terdiri dari beberapa ayat yang membahas tentang kehidupan di dunia dan akhirat (Arisa, 2020). Ayat-ayat dalam surah ini memberikan pandangan yang mendalam tentang pentingnya pendidikan dalam Islam dan bagaimana pendidikan dapat menjadi sarana penghidupan di dunia, serta penyelamat di akhirat. Dalam ayat 46, bisa dikontekstualisasikan bahwa pendidikan memerlukan harta, keberlanjutan peserta didik secara konservatif, dan kontinuitas program kurikulum. Di era perkembangan zaman saat ini banyak orang tua yang kurang memperhatikan pendidikan bagi anak, orang tua menganggap pendidikan anak hanya dilingkungan sekolah saja sudah cukup, padahal pendidikan seorang anak tidak cukup hanya di lingkungan sekolah, namun anak harus banyak menerima pendidikan di rumah karena anak lebih banyak menghabiskan waktunya di rumah. Hal ini disebabkan karena orang tua sibuk dengan pekerjaan dan kepentingan masing-masing, oleh karena itu dalam penelitian ini akan mengkaji bagaimana aspek-aspek pendidikan dalam surah al-kahfi ayat 46. Penopang pendidikan sendiri ada tiga yakni pendidikan di sekolah, masyarakat dan keluarga, maka dari itu pendidikan yang baik harus didukung dari ketiga elemen tersebut (Ramadan dkk, 2022).

Kajian tafsir memerlukan pemahaman terhadap mufrodah, tafsir, asbabun nuzul, dan munasabah. Kajian mufrodah, tafsir, munasabah, dan asbabun nuzul menjadi penting untuk dipertimbangkan dalam peninjauan aspek-aspek pendidikan dalam Surah Al-Kahfi ayat 46. Mufrodah merujuk pada kata-kata yang digunakan dalam ayat tersebut (Suroiyah & Zakiyah, 2021), sedangkan tafsir membantu untuk memahami makna dari kata-kata tersebut (Anwar, 2021). Munasabah membantu untuk memahami hubungan antara ayat-ayat (Yani dkk, 2022) dalam Surah Al-Kahfi ayat 46, sedangkan asbabun nuzul membantu untuk memahami konteks sejarah di balik ayat-ayat tersebut (Utami & Ratnawati, 2022). Mufrodah dapat membantu kita memahami kata-kata yang digunakan dalam Surah Al-Kahfi ayat 46 yang berkaitan dengan pendidikan. Misalnya, ayat 9 yang menyebutkan "atau kamu akan mengatakan, 'Sesungguhnya aku telah mengerjakan amal yang baik di masa muda ku, maka mengapa aku tidak mendapat pahala yang lebih banyak?' dapat diartikan bahwa pendidikan harus dimulai sejak dini agar dapat memberikan manfaat yang lebih besar di masa depan. Tafsir juga sangat penting dalam memahami makna dari kata-kata dalam Surah Al-Kahfi ayat 46 yang berkaitan dengan pendidikan. Misalnya, ayat 11 yang menyebutkan "Mereka berkata, 'Berapa lama kamu tinggal di bumi?' Mereka menjawab, 'Kami tinggal di sana sehari atau sebagian hari.' dapat diartikan bahwa pendidikan harus berkelanjutan dan tidak hanya dilakukan dalam waktu yang singkat. Munasabah juga dapat membantu kita memahami hubungan antara ayat-ayat dalam Surah Al-Kahfi ayat 46 yang berkaitan dengan pendidikan. Misalnya, ayat 12 yang menyebutkan "Dan Kami menjadikan segala sesuatu yang ada di bumi sebagai perhiasan baginya, agar Kami uji mereka siapa di antara mereka yang lebih baik amalnya." dapat diartikan bahwa pendidikan harus membantu seseorang untuk memahami nilai-nilai moral dan etika yang baik.

Asbabun nuzul juga sangat penting dalam memahami konteks sejarah di balik ayat-ayat dalam Surah Al-Kahfi ayat 46 yang berkaitan dengan pendidikan. Misalnya, ayat 13 yang menyutkan "Dan Kami telah memerintahkan kepada manusia (berbuat) baik kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapinya dalam dua tahun." dapat diartikan bahwa pendidikan harus dimulai sejak dini dan harus melibatkan kedua orang tua. Dalam konteks pendidikan, Surah Al-Kahfi ayat 46 memberikan pandangan yang mendalam tentang pentingnya pendidikan dalam Islam dan bagaimana pendidikan dapat membentuk bekal kehidupan seseorang. Namun, masih banyak aspek-aspek pendidikan dalam Surah Al-Kahfi ayat 46 yang perlu diteliti lebih lanjut.

Oleh karena itu, penelitian ini akan membahas tentang Aspek-aspek Pendidikan dalam Surah Al-Kahfi ayat 46 yang berkaitan dengan pendidikan memerlukan harta, keberlanjutan peserta didik secara konservatif, dan kontinuitas program kurikulum. Penelitian ini akan menggunakan pendekatan kualitatif dengan

menganalisis ayat-ayat dalam Surah Al-Kahfi ayat 46 yang berkaitan dengan aspek-aspek pendidikan tersebut. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang Aspek-aspek Pendidikan dalam Surah Al-Kahfi ayat 46 dan bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan pendidikan Islam di Indonesia.

Pembacaan teks menuju konteks dari kajian penelitian ini mengarah kepada beberapa teori yang menyertainya, seperti teori Pendidikan Islam yang merupakan teori tentang mengkaji pendidikan dalam Islam (Siregar, 2022). Teori ini mengemukakan bahwa pendidikan dalam Islam harus mengacu pada Al-Quran dan Hadis sebagai sumber utama (Rozak, 2019). Pendidikan dalam Islam juga harus membentuk karakter dan moral seseorang, serta harus berkelanjutan dan melibatkan kedua orang tua (Ruyani et al., 2022). Teori Kurikulum membahas tentang pengembangan kurikulum dalam pendidikan (Maruf et al., 2022). Teori ini mengemukakan bahwa kurikulum harus berkelanjutan dan harus disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik. Kurikulum juga harus mengacu pada nilai-nilai moral dan etika yang baik (Fina & Laily, 2021). Teori Pembelajaran membahas tentang proses pembelajaran dalam pendidikan (Labaso & Hestiana, 2021). Teori ini mengemukakan bahwa pembelajaran harus dilakukan secara aktif dan partisipatif, serta harus disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik. Pembelajaran juga harus mengacu pada nilai-nilai moral dan etika yang baik. Teori Psikologi Pendidikan membahas tentang psikologi dalam pendidikan. Teori ini mengemukakan bahwa pendidikan harus memperhatikan aspek psikologi peserta didik, seperti kebutuhan dan minat belajar. Pendidikan juga harus membantu peserta didik untuk mengembangkan potensi diri dan memahami nilai-nilai moral dan etika yang baik (Haris Zubaidillah, 2018).

Guna mencari kebaharuan dalam penelitian ini. Maka dapat dilihat dari beberapa artikel terkait yang relevan sebagai sarana yang menjembatani pengembangan kebaharuan penelitian ini. *Pertama* artikel jurnal oleh Chumaidah Syc dan Yuni Astutik tentang mengkaji nilai-nilai Pendidikan Islam dalam surah Ali Imran (Sye & Astutik, 2020), sedangkan penelitian ini mengkaji nilai Pendidikan Islam dalam surah Al-Kahfi. *Kedua* artikel oleh Eka Abdul Hamid dan Rika Wanda Nuraeni Zakiya tentang substansi pesan moral pada surah Luqman ayat 12-19 dalam Pendidikan Islam (Hamid & Zakiya, 2020), sedangkan penelitian ini mengkaji substansi pendidikan Islam dalam surah Al-Kahfi ayat 46. *Ketiga* artikel milik Muhammad Tang S dan Akhmad Riadi tentang kajian implikasi pedagogis dalam surah Luqman ayat 13-19 yang terkontekstualisasi dengan Pendidikan Islam (S & Riadi, 2020), sedangkan penelitian ini mengkaji interpretasi kandungan surah Al-Kahfi ayat 46 yang terkontekstualisasi dengan pendidikan. Adanya penelitian-penelitian tersebut menjadikan pengembangan keilmuan oleh peneliti dalam mengkaji aspek-aspek pendidikan dalam Surah Al-Kahfi ayat 46 dengan mengontekstualisasikannya dari kandungannya dengan teori-teori pendidikan yang ada. Sehingga kebaharuan dari penelitian ini menekankan pada kajian surah Al-Kahfi ayat 46 tentang nilai-nilai pendidikan Islam, substansinya bagaimana menyikapi paradigma pendidikan dalam perspektif Islam, hingga menginterpretasikan pada pandangan yang seharusnya dilakukan dalam menjalankan pendidikan.

Penelitian ini menjadi penting dilakukan karena adanya pemahaman umat yang kurang tepat dalam menyikapi pendidikan saat ini. Landasan yang seharusnya dilakukan dalam merevitalisasi paradigma pendidikan saat ini, tentu dengan mengembalikan perkara kepada firman Allah. Pengkajian firman Allah juga tidak boleh sembarangan, karenanya pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan satuan tolak ukur dalam hukum Islam, seperti tafsir, munasabah, asbab nuzul, dan lain sebagainya. hingga dibagian akhir dilakukannya kontekstualisasi dengan teori-teori yang menghubungkan paradigma pendidikan dengan sumber hukum Islam. Sesudah keseluruhan tahap dilakukan maka pendidikan setidaknya memiliki alternatif baru secara teoritis untuk memajukan pendidikan.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan jenis dan pendekatan penelitian kualitatif kepustakaan untuk. Penerapannya dalam penelitian ini digunakan untuk menelaah secara mendalam aspek-aspek Pendidikan dalam Surah Al-Kahfi ayat 46, metode penelitian kualitatif kepustakaan dapat digunakan untuk menganalisis ayat-ayat dalam Surah Al-Kahfi ayat 46 yang berkaitan dengan pendidikan memerlukan harta, keberlanjutan peserta didik secara konservatif, dan kontinuitas program kurikulum. Metode ini dapat membantu peneliti untuk memperoleh pemahaman yang lebih dalam tentang nilai-nilai pendidikan dalam Islam yang terkandung dalam Surah Al-Kahfi ayat 46.

Mulanya penelitian kualitatif kepustakaan ini dilakukan dengan mengidentifikasi topik penelitian (Syafitri & Nuryono, 2020). Cakupan topik penelitian adalah Aspek-aspek Pendidikan dalam Surah Al-Kahfi ayat 46 yang berkaitan dengan pendidikan memerlukan harta, keberlanjutan peserta didik secara konservatif, dan kontinuitas program kurikulum. Lantas kemudian dilanjut untuk melakukan pengumpulan data dengan cara membaca dan mengumpulkan referensi dari berbagai sumber kepustakaan, seperti buku, jurnal, artikel, dan dokumen lainnya yang relevan dengan topik penelitian (Syafitri & Nuryono, 2020). Sumber kepustakaan yang dapat digunakan adalah Al-Quran, tafsir Al-Quran, buku-buku tentang pendidikan Islam, dan jurnal-jurnal tentang pendidikan. Setelah data terkumpul, langkah selanjutnya adalah melakukan seleksi data. Seleksi data dilakukan dengan cara membaca dan mengevaluasi setiap referensi yang telah dikumpulkan, kemudian memilih referensi yang relevan dengan topik penelitian. Referensi yang dipilih harus memiliki kualitas yang baik dan dapat mendukung analisis dalam penelitian (Creswell, 2015). Telaah data ini mengacu pada seleksi kesesuaian terhadap aspek-aspek pendidikan dalam surah Al-Kahfi ayat 46, dari berbagai macam literatur.

Analisis data dalam metode penelitian kualitatif kepustakaan dilakukan dengan cara membaca dan memahami setiap referensi yang telah dipilih, kemudian mengekstrak informasi yang relevan dengan topik penelitian (Sugiyono, 2020). Informasi yang telah diekstrak kemudian dianalisis dan diinterpretasikan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih dalam tentang Aspek-aspek Pendidikan dalam Surah Al-Kahfi ayat 46. Setelah data dianalisis, langkah selanjutnya adalah melakukan interpretasi data. Interpretasi data dilakukan dengan cara menghubungkan informasi yang telah diekstrak dengan topik penelitian, kemudian membuat kesimpulan dan rekomendasi berdasarkan hasil analisis. Langkah terakhir dalam metode penelitian kualitatif kepustakaan adalah penulisan laporan. Laporan penelitian harus disusun dengan baik dan benar, mengikuti struktur penulisan yang sesuai dengan standar akademik, serta memuat informasi yang lengkap dan jelas tentang hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan berdasarkan kajian surah Al-Kahfi ayat 46 memerlukan peninjauan secara mendalam terhadap keseluruhan literatur pendukung dan rumusan analisisnya. Telaah dimulai dengan memahami pengertian surah Al-Kahfi ayat 46 secara mendalam menggunakan kajian tafsirnya. Seperti halnya terdapat dalam tafsir Al Muyassar tentang “Harta benda dan anak-anak adalah keindahan dan kekuatan di dunia yang fana ini, sedang amal-amal shalih (terutama bacaan tasbih, tahmid, dan takbir, serta tahlil) lebih besar pahalanya di sisi tuhanmu daripada kekayaan dan anak keturunan. Amal-amal shalih ini adalah hal yang paling utama diharapkan oleh manusia yang dapat menghasilkan pahala di sisi tuhannya, sehingga dia di akhirat kelak akan memperoleh apa yang diimpikannya di dunia”. Tafsir al-mukhtasar berbunyi “Harta dan anak keturunan merupakan bagian dari perhiasan kehidupan dunia. Di akhirat kelak, harta tersebut tidak memberikan manfaat sama sekali kecuali bila ketika di dunia dibelanjakan pada perkara yang diridai Allah. Adapun amalan dan ucapan yang diridai di sisi Allah maka itulah yang lebih baik dari seluruh perhiasan dunia, dan merupakan perkara terbaik yang diharapkan oleh manusia, karena perhiasan dunia itu fana, sedangkan pahala amalan dan ucapan yang diridai di sisi Allah akan senantiasa kekal”. Tafsir al-madinah al-munawwarah juga disebutkan “Harta dan keturunan merupakan perhiasan dunia; sedangkan amal shalih dan zikir seperti tahlil, tasbih, dan tahmid lebih baik pahalanya dan

lebih diharapkan balasannya di sisi Allah". Utsman bin Affan berkata: "Amalan-amalan yang kekal dan shalih adalah kalimat 'laailaaha illa Allah, Subhanallah, Alhamdulillah, Allahu Akbar, dan laa haula walaa quwwata illa billah'." (Diriwayatkan oleh Imam Ahmad dalam al-Musnad 1/382; pentahqiqnya berkata: sanadnya shahih. Dan diriwayatkan oleh Ibnu Jarir dalam tafsirnya 15/511-512, no. 18662. Dan sanadnya dishahihkan oleh as-Suyuthi dalam kitab ad-Durr 4/353). At-Thabari juga meriwayatkan dengan sanad yang hasan dari Ibnu 'Abbas, ia berkata: "amalan-amalan yang kekal dan shalih adalah ucapan zikir laailaaha illa Allah, Allahu Akbar, Subhanallah, Alhamdulillah, Tabarakallah, laa haula walaa quwwata illa billah, Astaghfirullah, Shalawat kepada Rasulullah; dan puasa, shalat, haji, sedekah, memerdekakan budak, jihad, menyambung silaturrahim, dan seluruh amalan baik. Itu semua merupakan amalan-amalan kekal dan baik yang akan kekal bagi pelakunya di surga selama masih ada langit dan bumi".

Disebutkan pula dalam Tafsir min fathil Qadir: (الْمَالُ وَالْبَنُونُ زَيْنَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا) (Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia) Yakni harta dan anak-anak yang digunakan untuk perhiasan di dunia yang tidak dijadikan untuk meraih keridhaan Allah, bukan yang dimanfaatkan untuk mendapat kehidupan akhirat. (وَالْأَبْقَيْتُ الصَّلْحَثُ (tetapi amalan-amalan yang kekal lagi saleh) yakni segala amal kebaikan, baik itu yang diraih dengan mengeluarkan harta atau yang diraih dengan mengerahkan tenaga. Maka amalan itu tetap terjaga di sisi Allah. (خَيْرٌ عَنْدَ رَبِّكَ تُؤْمِنُ) (lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu) yakni lebih baik pahalanya daripada perhiasan dari harta dan anak keturunan, serta lebih banyak manfaatnya bagi pemiliknya. (وَخَيْرٌ أَمَلًا) (serta lebih baik untuk menjadi harapan) yakni lebih baik daripada harapan yang diinginkan oleh pemilik harta dan anak keturunan. Imam Ahmad dan Ibnu Hibban mengeluarkan hadits dari Abu Sa'id al-Khudri bahwa Rasulullah bersabda: "Perbanyaklah amalan-amalan kebaikan yang kekal". Beliau ditanya: "Apa itu amalan-amalan kebaikan yang kekal wahai Rasulullah?" beliau menjawab: "Itu adalah kalimat takbir, tahlil, tasbih, tahmid, dan laahaula walaa quwwata illaa billaah". Tafsir al-wajiz juga mengkaji beberapa diantaranya: (1) 'ALi bin Abi Thalib berkata "Harta dan anak-anak adalah sebatas keuntungan dunia, sedangkan amalan shalih adalah keuntungan akhirat, dan terkadang Allah menggabungkan keduanya bagi kaum yang ia kehendaki"; (2) Harta dan anak-anak disebut sebagai perhiasan dunia' karena dari harta seseorang mendapatkan keindahan dan kemanfaatan, sedangkan dari anak-anak ia mendapatkan kekuatan dan dukungan, itulah makanya disebut sebagai perhiasan dunia; (3) Dalam ayat menyebutkan harta didahulukan sebelum menyebutkan anak-anak; hal itu karena harta lebih utama dalam pikiran sebagian besar manusia; dan karena disukai oleh semua kalangan dari yang kecil sampai yang besar, muda dan tua; (4) "tetapi amalan-amalan yang kekal lagi saleh adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan", (وَالْأَبْقَيْتُ الصَّلْحَثُ خَيْرٌ عَنْدَ رَبِّكَ تُؤْمِنُ وَخَيْرٌ أَمَلًا) "Dan amal-amal saleh yang kekal itu lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu dan lebih baik kesudahannya" [Maryam: 76] Al-baqiyat as-Shalihat dapat dimaknai juga dengan kalimat-kalimat dzikir yang diriwayatkan dengan shahih yang paling utamanya adalah: أَكْبَرُ وَاللَّهُ أَكْبَرُ وَلَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَالْحَمْدُ لِلَّهِ، سُبْحَانَ اللَّهِ، and barangsiapa yang belum ditaqdirkan untuk datang ke baitul harom, karena halangan atau sakit, maka janganlah ia terlewatkan pada 10 hari dari bulan dzul hijjah oleh amalan-amalan yang tidak kalah penting dari jihad di jalan Allah.

Tafsir hidayatul insan bi tafsiril Qur'an menyebutkan bahwa surat Al-Kahfi ayat 46: Amal kebajikan yang terus menerus di sini mencakup semua ketaatan yang wajib maupun yang sunat; baik terkait dengan hak Allah maupun hak manusia. Misalnya shalat, zakat, puasa, sedekah, haji, umrah, dzikr seperti ucapan "Subhaanallah wal hamdulillah wa laailaaha illallah wallahu akbar wa laa haula wa laa quwwata illaa billah," membaca Al Qur'an, mencari ilmu yang bermanfaat, beramar ma'ruf dan bernahti munkar, silaturrahim, berbakti kepada orang tua, memenuhi hak istri, anak, budak, pembantu, hewan ternak, dan berbagai bentuk ihsan lainnya kepada orang lain. Karena pahalanya akan kekal dan berlipat ganda. Pahala, kebaikan dan manfaatnya diharapkan ketika dibutuhkan. Perhatikanlah bagaimana Allah Subhaanahu wa Ta'aala setelah membuat perumpamaan tentang kehidupan dunia dan keadaannya yang sementara, menyebutkan bahwa di dalam kehidupan dunia itu ada dua bagian; bagian yang menjadi perhiasannya, di mana dengannya seseorang dapat bersenang-senang namun hanya

sementara dan kemudian akan lenyap dan hilang tanpa faidah yang kembali kepada pelakunya, bahkan terkadang ia malah mendapatkan madharratnya, yaitu harta dan anak. Sedangkan bagian yang kedua adalah bagian yang kekal dan bermanfaat terus menerus bagi pelakunya, itulah amal saleh.

Kajian berikutnya adalah meninjau aspek-aspek pendidikan dalam surah Al-Kahfi ayat 46. Diantaranya terdapat varibel hubungan antar ayat dalam Al-Qur'an yang disebut munasabah. Salah satunya dalam munasabah Surah Al-Kahfi ayat 45-46 tentang perumpamaan disebutkan Allah SWT dalam ayat-ayat sebelumnya menceritakan tentang kehidupan dua orang manusia, seorang kafir dan seorang mukmin. Dalam ayat ini, Allah memberikan gambaran tentang kehidupan manusia pada umumnya. Manusia cenderung memprioritaskan harta dan anak-anak sebagai kebanggaan mereka di dunia. Keduanya dianggap penting untuk memberikan kehidupan dan martabat yang terhormat. Contohnya, uyainah, seorang pemuka Quraisy yang kaya dan memiliki anak buah yang banyak, sehingga memiliki kedudukan mulia di tengah-tengah kaumnya. Namun, harta dan anak-anak bisa membuat manusia menjadi sombong dan takabur (RI, 2015).

Sebelumnya pada ayat 45, Allah memerintahkan Nabi Muhammad untuk menyampaikan tentang sifat dunia dan kehidupan di dalamnya kepada umat manusia. Allah memberikan gambaran bahwa kehidupan dunia seperti air hujan yang turun dari langit dan membuat tumbuhan tumbuh dengan subur di bumi, sehingga pemandangan menjadi indah. Namun, angin bisa datang dan menghancurkan tumbuhan ke kanan dan ke kiri. Oleh karena itu, manusia tidak boleh tertipu atau terpedaya oleh kehidupan dunia. Kekayaan dan kekuasaan tidak boleh membuat orang hidup bermewah-mewah. Karena Allah memiliki kekuasaan untuk mengembalikan kesempurnaan atau membinasakan kembali. Selanjutnya ayat 46 allah memerintahkan untuk kita tidak hidup bermegah-megah diri dengan harta dan anak keturunan segeralah mengetahui bahwa semua akan binassan dan lenyap. Harta dan anak menjadi sebuah kebanggan orang-orang jahiliyah menjadikan sebagai perhiasan dunia bukan untuk bekal akhirat. Penyebutan kata HARTA didahulukan dalam ayat ini karena harta lebih menonjol dalam fungsinya sebagai hiasan hidup. Banyak sekali soal perhiasan ini dibicarakan di dalam Al-Qur'an untuk tidak lalai dan lupa bahwa kehidupan dunia hanya sementara dan kehidupan akhirat selamanya. Oleh karena itu didiklah anak-anak untuk terus belajar ilmu agama sehingga nantinya dapat menjadi penolong di akhirat bagi kedua orang tuanya (Gema insani, 2015). Terkait tafsir surah Al-Kahfi ayat 46 memiliki redaksi sebagaimana berikut: "Kita datang ke dunia maka stelah itu akan pergi. Sementara hidup ini perhiaslah dengan harta benda. Jika tidak ada harta hidup ini tidak ada pehiasannya. Tidak ada keturunan maka akan terasa suram. Ributnya tangisan anak dirumah sesungguhnya adalah perhiasan rumah juga. Telah dijelaskan dalam surah ali Imran ayat 14 bahwa istri, anak, dan cucu serta emas dan perak merupakan perhiasan hidup di dunia. Akan tetapi allah memerintahkan untuk tidak lalai dengan kehidupan di dunia karena tujuan atau tempat akhir manusia adalah akhirat. Allah telah banyak memerintahkan manusia banyak di dalam Al-Quran untuk tidak tertipu daya oleh kehidupan dunia karena dunia sifatnya hanyalah sementara" (Ash-Shidiqyy, 2016).

Harta dan anak memang bagian dari perhiasan dunia. Di akhirat kelak harta tersebut tidak memberikan manfaat sama sekali kecuali bila di dunia di perlukan pada kebaikan yang di ridhai Allah. Jangan menghabiskan tenaga untuk mengumpulkan harta dan membanggakan anak, ingatlah hari depanmu sendiri. Sebab ketika mati harta benda dan anak-anak itu tidak dal lagi dan tidak engkau bawa mati. Dalam Surah Al-Kahfi ayat 46, harta disebutkan sebagai salah satu perhiasan kehidupan dunia. Harta memang memiliki peran penting dalam pendidikan, karena diperlukan untuk membiayai kebutuhan pendidikan seperti fasilitas, guru, dan bahan ajar. Namun, penting untuk diingat bahwa harta tidak boleh menjadi tujuan utama dalam pendidikan, melainkan sebagai sarana untuk mencapai tujuan pendidikan yang lebih tinggi, yaitu bekal mencari penghidupan di dunia serta keselamatan di akhirat.

Selain harta, Surah Al-Kahfi ayat 46 juga menekankan pentingnya keberlanjutan dalam pendidikan. Hal ini dapat dilihat dari ayat yang menyebutkan bahwa amal kebajikan yang terus menerus lebih baik daripada harta dan anak-anak sebagai perhiasan dunia. Keberlanjutan peserta didik secara konservatif berarti pendidikan harus dilakukan secara berkelanjutan dan tidak hanya fokus pada pencapaian jangka pendek. Peserta didik harus

terus belajar dan mengembangkan diri sepanjang hidup mereka, agar dapat menjadi individu yang bermanfaat bagi masyarakat dan mencapai kesuksesan di akhirat.

Kontinuitas program kurikulum merupakan salah satu aspek penting dalam pendidikan yang terkandung dalam Surah Al-Kahfi ayat 46. Hal ini dapat dilihat dari penekanan pada amal kebajikan yang terus menerus sebagai tujuan pendidikan. Program kurikulum harus dirancang dengan mempertimbangkan kebutuhan peserta didik dan nilai-nilai moral dan etika yang baik. Selain itu, kurikulum harus fleksibel dan mampu beradaptasi dengan perubahan zaman, agar tetap relevan dan efektif dalam mencapai tujuan pendidikan. Dalam konteks pendidikan Islam, Surah Al-Kahfi ayat 46 memberikan pandangan yang mendalam tentang pentingnya pendidikan dalam membentuk karakter dan moral seseorang. Pendidikan harus memprioritaskan pembentukan karakter dan moral yang baik, serta memastikan keberlanjutan dan kontinuitas dalam proses pembelajaran. Selain itu, pendidikan harus melibatkan peran harta sebagai sarana untuk mencapai tujuan pendidikan yang lebih tinggi, bukan sebagai tujuan utama.

Pendidikan Islam di Indonesia dapat berkembang dan memberikan kontribusi yang signifikan dalam pembentukan karakter dan moral generasi muda dengan menerapkan nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam Surah Al-Kahfi ayat 46. Penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya kajian tentang pendidikan dalam Islam dan menjadi referensi bagi peneliti lain yang tertarik untuk mengkaji topik serupa. Dalam Surah Al-Kahfi ayat 46, Allah SWT memberikan gambaran tentang kehidupan manusia pada umumnya. Manusia cenderung memprioritaskan harta dan anak-anak sebagai kebanggaan mereka di dunia. Keduanya dianggap penting untuk memberikan kehidupan dan martabat yang terhormat. Namun, harta dan anak-anak bisa membuat manusia menjadi sombong dan takabur. Oleh karena itu, penting untuk diingat bahwa harta dan anak-anak tidak boleh menjadi tujuan utama dalam pendidikan, melainkan sebagai sarana untuk mencapai tujuan pendidikan yang lebih tinggi, yaitu membekali kehidupan di dunia serta menyelamatkan di akhirat.

Lebih lanjut ayat 45, Allah memerintahkan Nabi Muhammad untuk menyampaikan tentang sifat dunia dan kehidupan di dalamnya kepada umat manusia. Allah memberikan gambaran bahwa kehidupan dunia seperti air hujan yang turun dari langit dan membuat tumbuhan tumbuh dengan subur di bumi, sehingga pemandangan menjadi indah. Namun, angin bisa datang dan menghancurkan tumbuhan ke kanan dan ke kiri. Oleh karena itu, manusia tidak boleh tertipu atau terpedaya oleh kehidupan dunia. Kekayaan dan kekuasaan tidak boleh membuat orang hidup bermewah-mewah. Karena Allah memiliki kekuasaan untuk mengembalikan kesempurnaan atau membinasakan kembali. Selanjutnya ayat 46 allah memerintahkan untuk kita tidak hidup bermegah-megah diri dengan harta dan anak keturunan segeralah mengetahui bahwa semua akan binasa dan lenyap. Harta dan anak menjadi sebuah kebanggaan orang-orang jahiliyah menjadikan sebagai perhiasan dunia bukan untuk bekal akhirat. Penyebutan kata **HARTA** didahulukan dalam ayat ini karena harta lebih menonjol dalam fungsinya sebagai hiasan hidup. Banyak sekali soal perhiasan ini dibicarakan di dalam Al-Qur'an untuk tidak lalai dan lupa bahwa kehidupan dunia hanya sementara dan kehidupan akhirat selamanya. Oleh karena itu, didiklah anak-anak untuk terus belajar ilmu agama sehingga nantinya dapat menjadi penolong di akhirat bagi kedua orang tuanya.

Terkait tafsir surah Al-Kahfi ayat 46, redaksi ayat tersebut menyatakan bahwa kita datang ke dunia dan setelah itu akan pergi. Sementara hidup ini perhiasan dengan harta benda. Jika tidak ada harta, hidup ini tidak akan memiliki perhiasan. Tidak ada keturunan maka akan terasa suram. Ributnya tangisan anak dirumah sesungguhnya adalah perhiasan rumah juga. Telah dijelaskan dalam surah Ali Imran ayat 14 bahwa istri, anak, dan cucu serta emas dan perak merupakan perhiasan hidup di dunia. Akan tetapi, Allah memerintahkan manusia untuk tidak lalai dengan kehidupan di dunia karena tujuan atau tempat akhir manusia adalah akhirat. Allah telah banyak memerintahkan manusia banyak di dalam Al-Quran untuk tidak tertipu daya oleh kehidupan dunia karena dunia sifatnya hanyalah sementara.

Harta dan anak memang bagian dari perhiasan dunia. Di akhirat kelak, harta tersebut tidak memberikan manfaat sama sekali kecuali bila di dunia diperlukan pada kebaikan yang diridhai Allah. Jangan menghabiskan

tenaga untuk mengumpulkan harta dan membanggakan anak, ingatlah hari depanmu sendiri. Sebab ketika mati, harta benda dan anak-anak itu tidak ada lagi dan tidak akan dibawa mati. Oleh karena itu, penting untuk memprioritaskan pendidikan tanggung jawab membekali penghidupan di dunia secara berkat, serta memastikan keberlanjutan dan kontinuitas dalam proses pembelajaran.

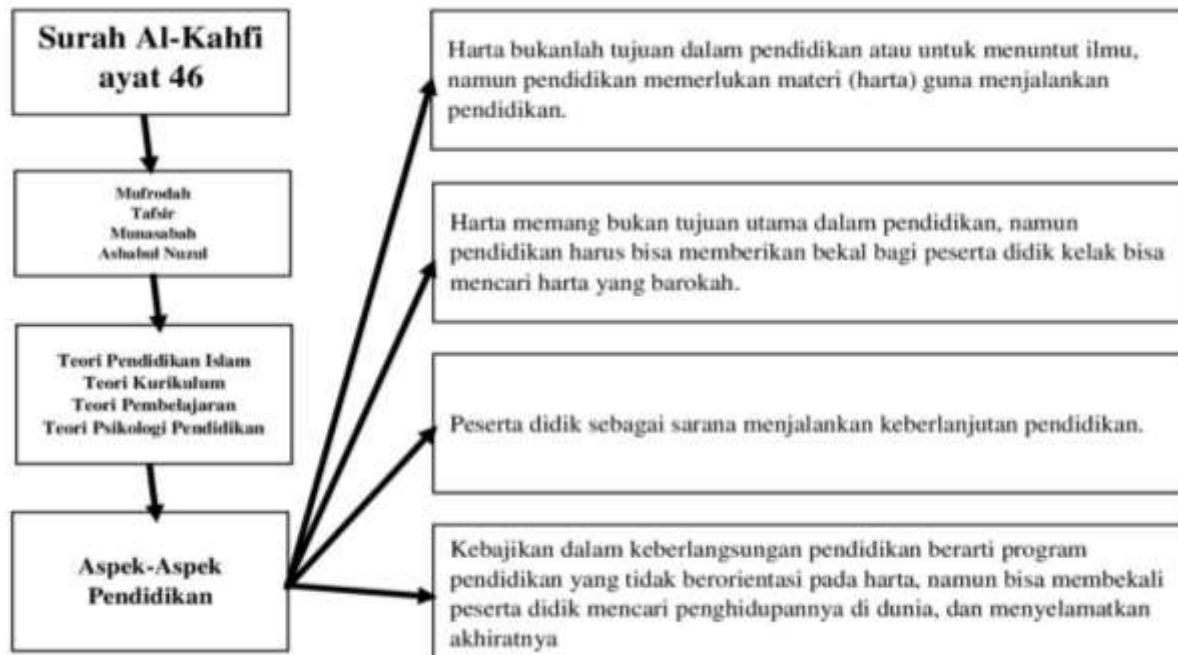


Diagram 1. Aspek-Aspek Pendidikan dalam Surah Al-Kahfi ayat 46

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan mengenai Aspek-aspek Pendidikan dalam Surah Al-Kahfi ayat 46 yang berkaitan dengan pendidikan memerlukan harta, keberlanjutan peserta didik secara konservatif, dan kontinuitas program kurikulum, dapat disimpulkan bahwa pendidikan dalam Islam memiliki tujuan yang lebih tinggi, yaitu pembentukan karakter dan moral yang baik. Harta dan anak-anak sebagai perhiasan dunia hanya menjadi sarana untuk mencapai tujuan pendidikan yang lebih tinggi, bukan sebagai tujuan utama. Keberlanjutan peserta didik secara konservatif juga menjadi aspek penting dalam pendidikan, karena pendidikan harus dilakukan secara berkelanjutan dan tidak hanya fokus pada pencapaian jangka pendek. Peserta didik harus terus belajar dan mengembangkan diri sepanjang hidup mereka, agar dapat menjadi individu yang bermanfaat bagi masyarakat dan mencapai kesuksesan di akhirat. Kontinuitas program kurikulum juga menjadi aspek penting dalam pendidikan, karena program kurikulum harus dirancang dengan mempertimbangkan kebutuhan peserta didik dan nilai-nilai moral dan etika yang baik. Kurikulum harus fleksibel dan mampu beradaptasi dengan perubahan zaman, agar tetap relevan dan efektif dalam mencapai tujuan pendidikan. Dalam konteks pendidikan Islam di Indonesia, Surah Al-Kahfi ayat 46 memberikan pandangan yang mendalam tentang pentingnya pendidikan dalam membentuk bekal penghidupan bagi generasi muda. Dengan menerapkan nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam Surah Al-Kahfi ayat 46, diharapkan pendidikan Islam di Indonesia dapat berkembang dan memberikan kontribusi yang signifikan dalam mensukseskan generasi muda, namun dengan cara yang diridhoi. Penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya kajian tentang pendidikan dalam Islam dan menjadi referensi bagi peneliti lain yang tertarik untuk mengkaji topik serupa. Dalam kesimpulannya, dapat disimpulkan bahwa pendidikan dalam Islam harus memprioritaskan pendidikan bekal penghidupan peserta didik di dunia secara berkat, serta memastikan keberlanjutan dan kontinuitas dalam proses pembelajaran. Harta dan anak-anak sebagai perhiasan dunia hanya menjadi sarana untuk mencapai tujuan pendidikan yang lebih tinggi, bukan sebagai tujuan utama.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih penulis ucapkan kepada semua pihak yang memberikan izin untuk menyelesaikan penulisan artikel ini, dan terimakasih kepada semua pihak yang terlibat yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, M. K. (2021). Makna Ghuluw dalam Perspektif Hasbi As-Shiddieqy, Hamka, dan M. Quraish Shihab. *Sophist : Jurnal Sosial Politik Kajian Islam Dan Tafsir*, 3(2), 31. <https://doi.org/10.20414/sophist.v3i2.48>
- Arisa, A. (2020). Konsep Al-Baaqiyaat As-Sholihat dalam Murabahah: Penentuan Margin serta Penggunaan Metode Perhitungan Anuitas dan Flat. *Khazanah Pendidikan Islam*, 2(3), 139. <https://doi.org/10.15575/kp.v2i3.8679>
- Ash-Shidiqyy, T. M. H. (2016). *Kitab Tafsir al-Qur'anul Majid An-Nur Jilid 2*. PT Pustaka Rizki Putra.
- Creswell. (2015). *Research design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed* (V). Pustaka Pelajar.
- Fina, S. A., & Laily, N. (2021). Muatan Etika dalam Pengajaran Akuntansi Serta Pengaruhnya Terhadap Perkembangan Moral Mahasiswa Akuntansi. *Jurnal Pendidikan Ekonomi (JUPE)*, 9(1), 43. <https://doi.org/10.26740/jupe.v9n1.p43-47>
- Hamid, E. A., & Zakiya, R. W. N. (2020). Tafsir Qur'an Surat Luqman Ayat 12 – 19 Substansinya dengan Pesan Moral Luqman Al-Hakim dalam Pendidikan Islam. *Al-Mujaddid: Jurnal Ilmu-Ilmu Agama*, 2(2), 22.
- Hamka. (2015). *Kitab Tafsir Al-Azhar Jilid 5*. Gema insani.
- Haris Zubaidillah, M. (2018). Teori-teori Ekologi, Psikologi, dan Sosiologi untuk menciptakan. *ADDABANA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(1), 1. <http://journals.sagepub.com/doi/10.1177/1120700020921110%0Ahttps://doi.org/10.1016/j.reuma.2018.06.001%0Ahttps://doi.org/10.1016/j.arth.2018.03.044%0Ahttps://reader.elsevier.com/reader/sd/pii/S1063458420300078?token=C039B8B13922A2079230DC9AF11A333E295FCD8>
- Labaso, S., & Hestiana, R. (2021). Pengembangan Teori Pembelajaran Humanisme menurut Jurgen Habermas serta Relevansinya dalam Pendidikan Islam. *ECIE Journal: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(1), 28.
- Maruf, A., Sufyan Sauri, A., & Huda, H. (2022). Teori dan Desain Kurikulum Pendidikan Di SD-SMP-SMA di Era Globalisasi. *Educational Journal of Islamic Management (EJIM)*, 1(2), 92. <https://doi.org/10.47709/ejim.v1i2.1222>
- Nur'Aini, Sugiaty, Dana, M. A., Wahyudi, & Ramadhan, S. (2020). At-Tarbiyah Sebagai Konsep Pendidikan Dalam Islam. *At-Tarbiyah Sebagai Konsep Pendidikan Dalam Islam*, 6(1), 88.
- Ramadan, F., Awalia, H., Wulandari, M., Nofriyadi, R. A., Sukatin, & Amriza. (2022). Manajemen Tri Pusat Pendidikan sebagai Sarana Pembentukan Karakter Anak. *Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak*, 8(1), 70.
- Rozak, A. (2019). Al-Quran, Hadis, dan Ijtihad Sebagai Sumber Pendidikan Islam. *Fikrah: Journal of Islamic Education*, 2(2), 85.
- Ruyani, I., Ali, H., & Us, K. A. (2022). Literature Review Mutu Pendidikan Islam: Berfikir Kesisiteman, Konsep Al Quran dan Konsep Hadist. *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 3(2), 530. <https://doi.org/10.38035/jmpis.v3i2.1116>
- S, M. T., & Riadi, A. (2020). Implikasi Paedagogis Alquran Surat Luqman Ayat 13-19 tentang Materi Dasar Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Penelitian*, 14(2), 347. <https://doi.org/10.21043/jp.v14i2.8139>
- Siregar, I. R. (2022). Prinsip-prinsip Pendidikan dalam Perspektif Hadis. *Al-Mu'tabar Jurnal Ilmu Hadis*, 2(1), 12.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

1994 *Aspek-Aspek Pendidikan dalam Surah Al-Kahfi Ayat 46 - Kun Hidayat, Shinta Ledia, Djamaluddin Prawironegoro*
DOI: <https://doi.org/10.31004/edukatif.v5i5.5443>

Suroiyah, E. N., & Zakiyah, D. A. (2021). Perkembangan Bahasa Arab di Indonesia. *Muhadasah: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 3(1), 60. <https://doi.org/10.51339/muhad.v3i1.302>

Syafitri, E. R., & Nuryono, W. (2020). Studi Kepustakaan Teori Konseling “Dialectical Behavior Therapy.” *Jurnal BK Unesa*, 11, 55. <https://core.ac.uk/download/pdf/287304825.pdf>

Sye, C., & Astutik, Y. (2020). Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Al-Qur'an Surat Ali Imran ayat 37. *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman*, 9(1), 78.

Utami, M., & Ratnawati, S. (2022). Asbabun Nuzul Ayat Al-Qur'an Berkaitan Produktivitas dan Media Pembelajaran Online. *Studia Quranika*, 6(2), 220. <https://doi.org/10.21111/studiquran.v6i2.5464>

Yani, F., Faizah, & Sholehah, D. (2022). Mengenal Al-Munasabah. *MUSHAF JOURNAL: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Hadis*, 2(1), 79. <https://doi.org/10.54443/mushaf.v2i1.21>